

PENERAPAN PENDEKATAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MIN 1 BATU MERAH AMBON

Marleny Leasa¹ dan Yulian Ernawati²

Jln. Dr. Latumeten, Kampus PGSD Universitas Pattimura

MAN 1 Batu Merah Ambon

Marleny.leasa@yahoo.com¹ dan yulian_ernawati@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 1 Batu Merah Ambon pada konsep gaya gesek dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *quantum teaching*. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang diimplementasikan dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Sementara peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diketahui dengan menggunakan faktor Hake (*gain score*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik antara lain pada nilai presentase tiap aspek yang dinilai, rata-rata setiap aspek hasil belajar siswa, nilai rata-rata kelas, ketuntasan klasikal dan *gain score* yang diperoleh siswa. Secara luar biasa terlihat juga bahwa pencapaian siswa terhadap skor pembelajaran yang ideal juga mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian ini, dikemukakan kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 1 Batu Merah Ambon.

Kata kunci: hasil belajar, *quantum teaching*, konsep gaya gesek

PENDAHULUAN

Menjalinkan usaha belajar bersama guru dengan siswa akan membuat suasana belajar menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), sehingga kondisi tersebut kiranya akan memaksimalkan upaya belajar siswa diharapkan dapat memacu kreativitas guru dan meningkatkan hasil belajar siswa. Secara realitas pendidikan kita dewasa ini masih didominasi oleh paradigma pembelajaran yang lama, yakni pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas dan kegiatan pembelajaran masih dikuasai oleh guru sebagai sumber pengetahuan. Di samping ceramah menjadi metode pembelajaran yang utama sehingga suasana belajar menjadi tidak menarik, membosankan, dan menyebabkan siswa menjadi pribadi yang tidak kreatif, bahkan tidak dapat mengkonstruksikan pengetahuan sendiri sehingga hasil belajarnya tidak jelas (Ratumanan, 2004). Oleh karena itu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center learning*) sudah seharusnya diganti dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, konsep, atau teori, tetapi sebuah pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan tersebut di dalam diri mereka sendiri. Lebih dari pada itu mengarahkan siswa lebih mengalami proses belajar dan membuktikan bahwa belajar itu adalah proses yang menyenangkan (*learning is fun*).

Quantum teaching merupakan konsep belajar yang menuntut siswa mencari serta dapat memecahkan permasalahan dengan situasi dan dunia nyata siswa. Tugas guru adalah membimbing serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itulah, maka hasil belajar lebih bermakna bagi siswa dan kegiatan pembelajaran berlangsung secara alamiah

dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami serta menemukan sendiri dan bukan hasil transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru hanyalah sebagai motivator, mediator, dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Pada umumnya, guru-guru sekolah dasar (SD) belum banyak memahami tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di kelas. Berhasil atau tidaknya guru dalam mengajar akan terlihat pada keberhasilan siswa. Akan tetapi pada kenyataannya setiap materi yang diajarkan oleh guru hasilnya masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan pengalaman dan temuan dalam observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran pada MIN 1 Batu Merah Ambon serta kondisi real yang peneliti temui di kelas V disebabkan antara lain, karena: 1) tidak adanya pengalaman belajar siswa dalam belajar, hal ini tidak guru tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari dan menemukan sendiri konsep materi yang akan diajarkan, 2) guru tidak menilai aspek afektif dan psikomotor siswa. Guru hanya secara langsung memberikan nilai berdasarkan hasil tes dan siswa hanya dapat pasrah menerimanya. Hal ini sangat merugikan siswa karena guru tidak menekankan pada kegiatan pembelajaran sehingga ada siswa yang mampu, tetapi hasil belajar jelek, dan 3) guru kurang kreatif. Hal ini menyangkut keterampilan mengajar guru dalam menggunakan pendekatan, metode, strategi, model, dan media pembelajaran. Terkadang materi seharusnya diterapkan melalui metode demonstrasi tetapi diimplementasikan melalui metode ceramah dan diskusi. Padahal pemilihan metode, model, pendekatan, atau strategi pembelajaran haruslah relevan dengan materi dan karakteristik siswa SD. Jika tidak demikian, akhirnya siswa menjadi bosan dan nilai KKM yang diperoleh siswa pun di bawah 50% dari nilai KKM yang telah diterapkan, khususnya pada konsep gaya gesek.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga dapat memperbaiki kondisi dan hasil pembelajaran seperti tersebut di atas adalah pendekatan *quantum teaching*. Pendekatan pembelajaran ini mengupayakan belajar yang meriah dan menyenangkan dengan segala nuansanya, dengan menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* bersandar pada konsep *bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka* (DePorter, 2001). Hal ini menunjukkan betapa pembelajaran *quantum teaching* bukan hanya menawarkan materi yang dipelajari siswa, tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam belajar. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

A'la (2010) menegaskan bahwa dalam pendekatan *quantum teaching* terjadi perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar. Interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa, mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. *Quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang ada di kelas dan menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar siswa lewat pemaduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apa pun mata pelajaran yang diajarkan. Jadi, pendekatan *quantum teaching* adalah suatu cara pandang baru yang memudahkan proses belajar siswa dengan perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansa yang ada di dalam dan di sekitar situasi lingkungan belajar melalui interaksi yang ada di kelas.

Lebih lanjut De Porter (2001) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip *quantum teaching* yaitu (1) segalanya berbicara; (2) segalanya bertujuan; (3) pengalaman sebelum pemberian nama; (4) akui setiap usaha; (5) jika layak dipelajari, layak pula dirayakan. Lebih lanjut de potter (2001) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran *quantum teaching* dikenal kerangka rancangan belajar yang disebut TANDUR yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Dalam kerucut pengalaman belajar terlihat beberapa yakni: siswa belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan dengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan lakukan (Wyatt dan Looper, 1999 dalam

Belen dkk, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami materi dengan cara mempraktekkan kegiatan yang berhubungan dengan materi tersebut dibanding hanya melihat dan membaca. Lingkungan dalam *quantum teaching* yang dapat memacu/meningkatkan minat belajar dan daya ingat siswa, yaitu: (1) ruang kelas; (2) alat bantu; (3) pengaturan bangku; (4) musik. Pendekatan *quantum teaching* menunjukkan begitu banyak yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan *quantum teaching*, mulai dari lingkungan belajar yang mencakup ruang kelas, alat bantu mengajar, pengaturan bangku, dan musik dalam pembelajaran, hingga pembelajaran itu sendiri.

Quantum teaching merupakan perubahan belajar yang meriah (menyenangkan) dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang mendirikan landasan kerangka belajar untuk memaksimalkan momen belajar. Hal ini menunjukkan, betapa pembelajaran dengan *quantum teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik selama proses belajar. Dengan *quantum teaching* kita dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing (DePorter dan Hernacki, 2003). Diharapkan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 1 Batu Merah Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2012. Subyek dalam penelitian ini adalah adalah siswa kelas V MIN 1 Batu Merah Ambon yang berjumlah 22 orang. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahapan 1) perencanaan (*plan*), 2) pelaksanaan tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observation*), dan 4) refleksi (*reflection*) (Arikunto, 2006; Susilo, 2010).

Pertama, perencanaan. Dalam tahapan ini peneliti menyiapkan silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan, membuat lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi terhadap siswa dan membuat soal-soal tes. Tahap ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat secara kolaboratif.

Pada tahap *action*, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati dengan guru/teman sejawat. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 kali pada siklus I dan 3 kali pertemuan pada siklus II. Selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan berupa penerapan pendekatan pembelajaran *quantum teaching* pada materi yang diajarkan. Pada tahapan ini peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan acuan dalam pendekatan *quantum teaching*, mengimplementasikan logistik atau alat/bahan/LKS yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah, mengorganisasikan siswa dalam belajar, membimbing dan memberikan bantuan dalam kerja kelompok siswa, membimbing dalam menyimpulkan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok dan melakukan evaluasi. Selanjutnya peneliti melakukan tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh teman sejawat dan observer. Pengamatan (observasi) berlangsung dalam waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan menggunakan format observasi untuk menilai aktivitas belajar siswa (aspek afektif) dan keterampilan siswa (aspek psikomotor) saat melakukan observasi yang dinilai adalah siswa dan yang melakukan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan tindakan adalah guru. Setelah siklus I dan II berakhir, teman sejawat, dan observer melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang dilakukan. Sebagai acuan dari refleksi ini adalah hasil tes penguasaan konsep siswa pada pertemuan siklus I dan II.

Analisis data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes pada setiap siklus. Analisis tes hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi gaya gesek dan untuk mengetahui pemahaman konsep oleh siswa. Penguasaan materi pelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa tiap siklus. Data dari hasil test kognitif berupa post-test, hasil observasi afektif dan psikomotorik dihitung dengan menggunakan presentase. Sementara untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, psikomotorik dari satu siklus ke siklus berikutnya digunakan faktor Hake (Kristianingsih dkk, 2010) sebagai berikut:

$$(g) = \frac{(S_{\text{post}}) - (S_{\text{pre}})}{100\% - (S_{\text{pre}})}$$

Kriteria yang digunakan:

- $g > 0,7$ gain tinggi
- $0,3 \leq g \leq 0,7$ gain sedang
- $g \leq 0,3$ gain rendah

HASIL PENELITIAN

Sebagai langkah awal sebelum peneliti menerapkan pendekatan *quantum teaching* terlebih dahulu peneliti mengadakan tes awal (pretes) guna mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Dari hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 22 siswa terdapat 4 siswa dengan presentase ketuntasan sebesar 18,18% yang mencapai nilai > 60. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar konsep gaya gesek siswa di kelas V MIN 1 Batu Merah Ambon masih tergolong rendah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Presentasi dan Pencapaian Siswa Pada Tes Awal

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Klasifikasi
86 – 100	-	-	Sangat baik
75 – 85	-	-	Baik
60 – 74	4	18,18	Cukup
< 60	18	81,81	Gagal
Jumlah	22	100	
Nilai rata-rata	39,5		Gagal

Atas dasar ini, maka peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk merancang tindakan perbaikan terhadap pembelajaran. Tindakan perbaikan tersebut sesuai tahapannya dengan menggunakan pendekatan *quantum teaching* yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep gaya gesek. Implementasi pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran dilaksanakan semaksimal mungkin dengan memonitoring setiap tahapan pembelajaran sesuai dengan alurnya. Akhir dari implementasi pendekatan pembelajaran dilakukan tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa, khususnya aspek kognitif yang diperoleh setelah mengikuti tes akhir siklus (post test) pembelajaran dengan *quantum teaching* ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Aspek Kognitif

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	60	92,5	100
2.	Nilai Terendah	12,5	45	57,5
3.	Nilai Rata-rata	39	63,86	75,8
4.	Ketuntasan Klasikal (%)	18,18	54,54	86,36
5.	Gain Score (g)	0,41		0,33

Dari data hasil belajar sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 terlihat ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa pada siklus I 63,86 meningkat sebesar 11,94 sehingga menjadi 75,8 pada siklus II. Demikian pula ketuntasan klasikal, dimana pada siklus I mencapai 54,54% yang menunjukkan bahwa belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan yaitu 85%. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan pada siklus II yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang luar biasa, bahkan mencapai target pencapaian yaitu sebesar 86,36% atau artinya meningkat sebesar 31,82%. Dari pra siklus ke siklus I diperoleh faktor Hake (g) = 0,41 yang menunjukkan peningkatan sedang, sementara dari siklus I ke siklus II diperoleh juga (g) = 0,33 yang berarti adanya peningkatan pada kriteria sedang.

Penilaian hasil belajar aspek afektif yang didasarkan pada sikap dan perilaku selama kegiatan pembelajaran disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Aspek Afektif

No	Aspek Afektif	Siklus I	Siklus II
1.	Keseriusan (%)	72,16	85,60
2.	Kerjasama dalam kelompok (%)	68,75	85,60
3.	Menghargai pendapat teman (%)	65,34	81,06
4.	Ketertiban selama eksperimen (%)	69,89	75,00
5.	Persentase rata-rata(%)	69,035	81,82
6.	Nilai rata-rata kelas	64,54	78,28
7.	Ketuntasan klasikal (%)	72,72	100
8.	Gain score (g)	0,39	

Berdasarkan Tabel 3. terlihat bahwa nilai rata-rata kelas aspek afektif mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 65,54 meningkat sebesar 13,74 menjadi 78,28 pada siklus II. Peningkatan ini diikuti dengan peningkatan ketuntasan klasikal dari 72,72% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II atau meningkat sebesar 17,28%. Angka ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus II melebihi indikator pencapaian yang ditetapkan sebesar 85%. Artinya bahwa seluruh siswa mendapatkan hasil yang baik atau berada pada kriteria tuntas (mencapai KKM).

Hasil analisis pada tiap aspek afektif yang dinilai pun menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti. Pada siklus I aspek keseriusan sebesar 72,16% meningkat 16,85% menjadi 85,60% pada siklus II. Pada aspek kerjasama dalam kelompok pun terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 68,75% menjadi 85,60% pada siklus II, atau naik sebesar 16,85%. Demikian pula untuk aspek menghargai pendapat teman, dimana pada siklus I mencapai 65,34% meningkat menjadi 81,06%. Aspek ketertiban selama eksperimen mengalami peningkatan sebesar 5,11% dari siklus I 69,89% menjadi 75,00% pada siklus II dan memberikan sumbangan terkecil terhadap persentase rata-rata aspek afektif. Sementara dari hasil perhitungan faktor Hake diperoleh nilai (g) = 0,39 yang menggambarkan kriteria peningkatan sedang.

Hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Aspek Psikomotorik

No	Aspek Psikomotorik	Siklus I	Siklus II
1.	Menyampaikan ide/gagasan (%)	67,61	81,44
2.	Presentasi hasil kerja (%)	44,32	42,04
3.	Mengungkapkan pendapat (%)	65,34	78,41
4.	Menanggapi pertanyaan/pendapat (%)	56,25	75,38

5.	Melakukan eksperimen sesuai petunjuk LKS (%)	73,30	82,20
6.	Persentase rata-rata (%)	61,36	71,89
7.	Nilai rata-rata kelas	59,77	72,89
8.	Ketuntasan klasikal (%)	50	100
9.	<i>Gain score</i> (g)	0,33	

Berdasarkan Tabel 4. terlihat bahwa pada siklus I aktivitas siswa secara keseluruhan dalam ranah ini belum tuntas, karena ketuntasan klasikal yang dicapai masih 50% (< 85%). Aktivitas psikomotorik siswa secara klasikal mencapai peningkatan yang signifikan pada siklus II sebesar 100%. Demikian pula nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yang berarti dimana pada siklus I mencapai 59,77 menjadi 72,89 pada siklus II atau naik sebesar 13,12. Semua aspek psikomotorik pun mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, kecuali aspek presentase hasil kerja yang mengalami penurunan. Aspek menyampaikan ide/gagasan pada siklus I mencapai 67,61%, meningkat sebesar 13,83% menjadi 81,44% pada siklus II. Aspek mengungkapkan pendapat pun mengalami peningkatan dari sebelumnya pada siklus I 65,35% menjadi 78,41% pada siklus II atau mengalami peningkatan 13,07%. Aspek menganggapi pertanyaan/pendapat pada siklus I sebesar 56,25% meningkat sebesar 19,13% pada siklus II menjadi 75,38%. Peningkatan yang sama pun terjadi pada aspek melakukan eksperimen sesuai petunjuk LKS, dimana pada siklus I mencapai 73,30% meningkat sebesar 8,9% pada siklus II menjadi 82,20%. Aspek presentasi hasil kerja mengalami penurunan dari sebelumnya siklus I sebesar 44,32% menjadi 42,04% pada siklus II. Dari hasil perhitungan dengan faktor Hake diperoleh nilai (g) = 0,33 yang berarti terjadi peningkatan yang signifikan untuk hasil belajar psikomotorik dari siklus I ke siklus II dengan kriteria peningkatan sedang.

Di akhir dari pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan refleksi. Refleksi bertujuan untuk menganalisis kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada setiap siklus. Dari hasil refleksi akan terlihat kekurangan ataupun kelebihan terhadap proses yang dilakukan agar ada upaya perbaikan dan peningkatannya untuk memperbaiki kekurangan tersebut dan memperoleh hasil yang lebih baik.

Hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I antara lain:

1. Ada tahapan perencana guru baru melaksanakan empat langkah dari enam langkah yang ditargetkan.
2. Dalam menyiapkan LKS bahasa yang digunakan kurang dipahami siswa, bahan eksperimen yang dipersiapkan belum sesuai dengan seluruh konsep materi yang dipelajari.
3. Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran dari delapan kunci keunggulan *quantum teaching* (hidup saat ini, tanggung jawab, sikap luwes dan kesinambung), bahan yang diterapkan sesuai dengan target yang ditentukan.
4. Pada evaluasi guru melaksanakan tes individu, tetapi tidak melaksanakan penilaian sesuai dengan kriteria penilaian *quantum teaching*.
5. Guru tidak memberikan penghargaan berupa kata-kata afirmasi pada setiap lembar kerja siswa. Meskipun demikian hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, tetapi masih ada yang belum mencapai target ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 60.

Sementara hasil refleksi pada siklus II yakni:

1. Sikap ramah yang ditampilkan guru dalam setiap tindakan dan komunikasi, juga penerapan prinsip-prinsip dan delapan kunci keunggulan dari *quantum teaching* dalam pembelajaran ternyata telah mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa yang di kelas. Hal ini terlihat dari respon siswa yang antusias dan tepat tanggap dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih nyaman, aktif, menghargai dan mampu bekerja sama dengan siswa yang lain tanpa merasa terancam.

2. Penataan ruang kelas yang dilakukan dengan penempelan poster icon dan poster afirmasi dengan variasi yang menarik, penempatan tanaman hias pada sentral kelas juga turut berperan serta dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mengoptimalkan kondisi kelas yang menantang siswa untuk lebih termotivasi untuk belajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus dari hasil pengamatan pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran IPA konsep gaya gesek siswa kelas V MIN 1 Batu Merah Ambon ditemukan adanya peningkatan. Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus II karena telah mencapai peningkatan indikator kinerja yang telah diharapkan.

Dalam pendekatan *quantum teaching* kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan penting untuk diciptakan (A'la, 2010). Sebagai langkah awal membangun landasan yang kokoh di kelas dengan membuat komitmen bersama, siswa mempunyai suara dalam menentukan peraturan dan konsekuensi dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih terkendali dan siswa bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah dapat memfokuskan diri dan siswa pada pembelajaran, menghargai jerih payah siswa dalam mengerjakan tugas-tugas serta ramah dalam bersikap dan berkomunikasi dalam hal ini sesuai dengan ciri-ciri *quantum teaching* yaitu antusias (menampilkan semangat dalam belajar), supel (mudah menjalani hubungan dengan beragam siswa dan tulus (memiliki niat dan motivasi positif). Selain itu tindakan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran selaras dengan kunci keunggulan *quantum teaching* yaitu kunci integrasi (bersikap jujur, tulus dan menyeluruh), kunci berbicara dengan niat baik (berbicara dengan pengertian positif, bertanggung jawab dalam berkomunikasi yang jujur dan lurus, juga menghindari gosip) dan kunci hidup yang saat ini (memusatkan perhatian dini siswa pada apa yang dikerjakan dengan sebaik-baiknya).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus. Peningkatan ini dapat terlihat secara jelas pada presentase tiap aspek, rata-rata setiap aspek hasil belajar siswa, nilai rata-rata kelas, ketuntasan klasikal dan gain *score* yang diperoleh siswa. Secara luar biasa terlihat juga bahwa pencapaian siswa terhadap skor pembelajaran yang ideal juga mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil belajar sangat tergantung pada salah satu faktor kunci pembelajaran di kelas yakni guru. Guru adalah aktor pembelajaran yang penting diperlukan dalam proses *design*, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru supaya siswa dapat belajar secara baik. Atau dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya memfasilitasi siswa dalam belajar (Setyosari, 2001). Siswa dapat belajar secara baik jika lingkungan fisik dan nonfisik yang diperlukannya tersedia. Dalam *quantum teaching*, upaya-upaya untuk memfasilitasi siswa belajar secara baik telah dilakukan baik secara manajemen maupun psikologis. Pendekatan *quantum teaching* sangat mengedepankan pengelolaan kelas secara efisien. Santrock (2004) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas dapat mengorientasikan siswa pada sikap pasif ataupun aktif dalam pembelajaran. Dalam pendekatan *quantum teaching* siswa harus didorong untuk belajar secara aktif. Kesalahan dalam pengelolaan kelas dapat menimbulkan kejenuhan dalam belajar bagi siswa. Oleh karena itu prinsip pengelolaan kelas yang baik mesti dimiliki oleh guru dalam penerapan *quantum teaching*. Dimana guru mestinya dapat mendesain lingkungan fisik kelas untuk pembelajaran yang optimal, menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran, membangun dan menegakkan aturan, mengajak siswa bekerja sama, mengatasi masalah secara efektif, dan membangun komunikasi yang efektif.

Salah satu aspek manajemen kelas misalnya adalah penataan ruang kelas atau ruang belajar. Suparman (2010) menyatakan bahwa pengelolaan dan pengaturan kelas secara baik sangat membantu penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif. Hal-hal yang positif dan

yang paling utama diperhatikan dalam proses ini adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, variasi, fleksibel, dan stressing pada penanaman disiplin siswa. Kondisi demikian sangat diperhatikan dalam implementasi pendekatan pembelajaran *quantum teaching*. Selain itu, penciptaan kondisi psikologis siswa yang mendorong siswa ke arah berpikir secara sehat tanpa rasa takut pun dibangun. Santrock (2004) menyatakan bahwa kondisi psikologis setiap siswa berbeda-beda. Maka tugas guru yang juga penting adalah merangkai kondisi psikologis siswa yang beragam itu menjadi satu atau minimal siswa berada dalam kondisi psikologis yang kurang lebih sama satu dengan lainnya. Hal ini sangat mendorong efektivitas pembelajaran.

Dalam pendekatan *quantum teaching* aspek afektif yang baik sangat ditonjolkan oleh guru, salah satunya adalah sikap menghargai. Sikap yang ditampilkan guru terhadap siswa dalam memberikan efek positif pada kenyamanan siswa dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran, hal ini terbukti dengan siswa mulai bisa rileks ketika duduk dengan untaian senyum tulus terlihat dari rona wajah-wajah siswa dibandingkan dengan keaktifan siswa pada pembelajaran IPA pada saat penelitian awal, keaktifan siswa dalam pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan meskipun belum tercapai target yang diharapkan. Keaktifan ini mulai terlihat ketika siswa melakukan eksperimen dan mengisi LKS, salah satu siswa merasa nyaman dalam pembelajaran. Pemberian kata-kata afirmasi yang dituliskan guru pada lembar observasi siswa memberikan efek positif terhadap kondisi siswa pada saat pembelajaran, hal ini sesuai dengan teori penguatan yang menyatakan bahwa pemberian penghargaan dapat membuat siswa lebih rajin dan bersemangat lagi dalam belajar (Uno, 2008).

Pendekatan *quantum teaching* memberikan kesempatan yang besar bagi siswa untuk aktif dalam belajar. Partisipasi siswa sangat penting, sehingga mereka dapat mengalami belajar, serta siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui bimbingan guru (Belen dkk, 2010). Oleh karena itu, penciptaan kondisi pembelajaran yang kondusif sangat penting. Siswa harus bebas dari rasa takut terhadap guru dalam pembelajaran di kelas. Segala potensi siswa dilibatkan secara aktif. Dengan demikian, berbagai kemampuan yang dirancang dalam aspek afektif dan psikomotorik dapat dikembangkan. Itu sebabnya terlihat secara jelas adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan *quantum teaching* maka hasil belajar IPA konsep gaya gesek dapat ditingkatkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mampu memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang paling tepat pada suatu materi pokok tertentu, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.
2. Pendekatan *quantum teaching* dapat digunakan dalam pembelajaran IPA atau lainnya pada konsep tertentu dengan memperhatikan keselarasannya dengan materi dan karakteristik siswa.
3. Guru hendaknya mampu menyampaikan ciri-ciri dari seorang *quantum teaching* diantaranya antusias, supel, humoris, dan tulus, Hal ini dapat memudahkan seorang guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan bersikap kritis.
4. Siswa harus lebih didorong untuk aktif dan kreatif dalam suatu kegiatan eksperimen dan mengemukakan pendapat, mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri serta belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Miftahul. 2010. *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Belen, Sirilus dkk. 2010. *Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif*. Jakarta: Puskur-Kemendikas.
- DePorter, Bobbi. 2001. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Kristianingsih, D.D., Sukiswo, S.E., Khanafiyah, S. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Pictorial Riddle pada Pokok Bahasan Alat-alat Optik di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Volume 6. Hal 10-13.
- Ratumanan, T. G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa Press.
- Santrock, J. W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Wibowo, T. 2007. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, P. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas.
- Susilo. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. PT Pustaka Book Publisher.
- Suparman. 2010. *Gaya yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus.
- Uno, Hamzah. B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.